

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laju peningkatan penduduk Indonesia dan perbaikan taraf hidup penduduk Indonesia serta perubahan selera konsumen akan mendorong peningkatan kebutuhan pangan dan konsumsi makanan rumah tangga dan mengalami perubahan ke arah peningkatan konsumsi protein hewani. Komoditas daging, telur, dan susu adalah komoditas pangan yang memiliki protein yang tinggi (Dwi, 2005). Berdasarkan data dari Departemen Pertanian, komoditas daging sapi merupakan komoditas yang paling diminati jika dibandingkan dengan komoditas daging lainnya seperti daging kambing, kerbau dan babi.

Tabel 1.1
Produksi Daging Sapi di Indonesia dari Tahun 1999-2013

Tahun	Produksi Daging Sapi (000 Ton)	Persentase
1999	309	-9,38
2000	340	10,03
2001	339	-0,29
2002	330	-2,65
2003	352	6,67
2004	380	7,95
2005	385	1,32
2006	395	2,60
2007	339	-14,18
2008	392	15,63
2009	409	4,34
2010	436	6,36
2011	450	3,45
2012	480	6,67
2013	430	14,58

Sumber : Statistik Peternakan Direktorat Jendral Peternakan, 2014

Pada Tabel 1.1, menunjukkan data pada tahun 1999 produksi daging sapi menurun menjadi 309.000 ton dikarenakan Indonesia mengalami krisis ekonomi yang menyebabkan semakin mahal biaya produksi daging dalam negeri, sehingga berdampak pada menurunnya produksi komoditas daging sapi dalam negeri (Ardiyati, 2011:3). Pada tahun 2000 produksi daging sapi meningkat menjadi 340.000 ton dan tingkat produksi 385.000 ton pada tahun 2005 karena inflasi yang tinggi sehingga pada tahun 2005 hanya meningkat sebesar 2,6 persen. Pada tahun 2010 produksi daging sapi mengalami peningkatan hingga 13,3 persen menjadi sekitar 450.000 ton.

Tabel 1.2
produksi dan konsumsi daging sapi di Indonesia tahun 2005-2013 dalam
ribu ton

Tahun	Produksi	Konsumsi
2005	385	479
2006	395	449
2007	339	453
2008	392	478
2009	409	502
2010	436	520
2011	450	612
2012	480	610
2013	430	694

Sumber : Badan Pusat Statistik jatim, 2014

Konsumsi daging sapi di Indonesia terus mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut belum diimbangi dengan penambahan produksi yang memadai. Tahun 2013 konsumsi daging sapi sangat meningkat karena diimbangi dengan harga dollar yang normal. Pada tahun 2006, tingkat konsumsi

daging sapi 449 ton, sementara produksi hanya 395 ton. Menurut data Direktorat Jenderal Peternakan (2008), dengan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2009 yang mencapai 502 juta jiwa, dengan total permintaan daging sapi mencapai kurang lebih 382 ribu ton dipenuhi dari pemotongan ternak dalam negeri sebesar 330 ribu ton dan daging impor 120 ribu ton.

Sampai saat ini, Indonesia belum mandiri dalam penyediaan kebutuhan daging sapi nasional karena baru mampu memproduksi 70% dari kebutuhan daging sapi nasional dimana 30% kebutuhan lainnya dipenuhi melalui impor dalam bentuk daging beku dan jeroan yang di dominasi oleh hati dan jantung beku (Ditjennak, 2008).

Harga daging sapi yang diproduksi secara lokal menjadi lebih mahal, karena pemeliharaan sapi tidak diarahkan untuk tujuan pasar. Hal ini yang menyebabkan harga daging sapi lokal lebih mahal daripada daging sapi impor sehingga jumlah impor daging sapi meningkat seiring dengan tingginya permintaan masyarakat mengkonsumsi daging sapi namun tidak diimbangi dengan jumlah produksi daging sapi secara nasional (Priyatno, 2011)

Harga merupakan salah satu faktor pendukung dalam permintaan suatu barang, sesuai bunyi hukum permintaan, semakin rendah harga suatu barang maka permintaan akan barang tersebut semakin tinggi, demikian sebaliknya jika semakin tinggi harga suatu barang, maka permintaan akan barang tersebut semakin rendah, dengan *asumsi ceteris paribus*. Kaitannya dengan harga, kecenderungan untuk mengimpor akan terjadi apabila barang dan jasa produksi luar negeri lebih baik mutunya serta harganya lebih murah dibandingkan di dalam negeri (Herlambang, dkk 2001:267).

Tabel 1.3
Harga Impor dan Harga Domestik Daging Sapi Tahun 2005-2013

Tahun	Harga impor (per kg)	Persentase	Harga lokal (per kg)	Persentase
2005	25.935	15	39.240	8,95
2006	36.350	40	45.120	14,98
2007	36.912	2	48.650	7,82
2008	44.101	19	54.100	11,20
2009	34.550	-22	63.210	16,84
2010	40.319	17	66.150	4,65
2011	45.767	14	66.860	1,07
2012	44.091	-4	76.692	14,71
2013	67.934	54	92.237	20,27

Sumber : Statistik Peternakan Direktorat Jenderal Peternakan, 2014

Harga impor daging sapi lebih murah dibandingkan harga daging sapi lokal. Harga daging sapi domestik pada tahun 2006 naik menjadi 40 persen yaitu sebesar 36.350 yang diakibatkan oleh efek krisis 2005 dan produksi daging sapi menurun ditambah dengan kejadian adanya tekanan inflasi dan harga bahan bakar minyak yang naik (Kariyasa, 2006). Harga domestik daging sapi yang tinggi dipengaruhi oleh jumlah produksi daging sapi.

Kenaikan harga daging sapi dampak dari ketidakseimbangan antara jumlah produksi dengan tingginya tingkat permintaan masyarakat. Kebutuhan daging sapi ditentukan oleh tingkat konsumsi daging sapi nasional berdasarkan jumlah penduduk dan konsumsi daging sapi seperti per kapita masyarakat (Harmini, 2011). Dalam memenuhi daging sapi nasional, Indonesia baru mampu menghasilkan 70% dari peternakan lokal, sedangkan 30% diperoleh melalui impor. Tingkat permintaan daging sapi yang terus menerus meningkat dan tidak seimbang dengan pasokan daging sapi lokal, akhirnya pemerintah melakukan kebijakan dengan mengimpor sapi bakalan (Thalib, 2008). Diharapkan dengan

adanya kebijakan mengimpor sapi bakalan mampu mengendalikan peningkatan harga daging sapi khususnya di Indonesia.

Beberapa upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam memacu produksi ternak dalam negeri seperti: (1) pengembangan pakan ternak, (2) peningkatan mutu bibit melalui program inseminasi buatan, dan (3) program pemberantasan penyakit. Pemerintah juga telah melakukan upaya-upaya pemberdayaan usaha peternakan rakyat dengan konsep pengembangan Industri Peternakan Rakyat (Inayat) dengan pola kemitraan antara perusahaan dengan peternakan rakyat dalam bentuk Perusahaan Inti Rakyat (PIR). Namun nampaknya usaha yang telah dilakukan pemerintah tersebut belum berhasil secara signifikan memacu produksi ternak dalam negeri. Hal ini terbukti dari volume impor daging sapi Indonesia selama periode 1990-1999 mengalami peningkatan yang cukup tajam yaitu 21,94 persen per tahun (Ilham,dkk.,2001).

Upaya meningkatkan ketahanan pangan masyarakat Indonesia khususnya yang berkaitan dengan produk peternakan selain dilihat dari kemampuannya dalam menyediakan produk peternakan, juga perlu diperhatikan seberapa jauh usaha yang telah dikembangkan oleh pemerintah dalam meningkatkan daya beli masyarakat. Upaya peningkatan kebutuhan pokok masyarakat khususnya yang berkaitan dengan produk peternakan selain dilihat dari kemampuan dalam menyediakan produk peternakan, juga perlu diperhatikan sampai seberapa jauh usaha yang dikembangkan tersebut mampu meningkatkan daya beli masyarakat (Sudaryanto, 2000).

Dalam bidang peternakan dengan berlakunya perdagangan bebas di satu sisi merupakan peluang dan di sisi lain sekaligus juga merupakan sebuah tantangan bagi peternakan-peternakan Indonesia. Dari aspek produksi hal

tersebut sangat tergantung kepada harga sarana produksi, seperti pakan dan harga komoditas peternakan dan efisiensi produk. Biaya produksi diduga akan naik, tergantung pada komponen impor bahan baku industri pakan dan obat hewan serta bibit unggul (Kariyasa, 2001).

Laju peningkatan populasi penduduk dan perbaikan taraf hidup masyarakat Indonesia akan mendorong peningkatan kebutuhan pokok, dan konsumsi menu makanan rumah tangga bertahap mengalami perubahan ke arah peningkatan konsumsi protein hewani (termasuk produk peternakan). Komoditas daging merupakan komoditas pangan yang berprotein tinggi memiliki harga yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kebutuhan pokok lainnya (Soedjana, 2005).

Meningkatnya jumlah penduduk dan adanya perubahan pola konsumsi serta selera masyarakat telah menyebabkan konsumsi daging sapi secara nasional cenderung meningkat. Selama ini kebutuhan daging sapi di Indonesia dipenuhi dari tiga sumber yaitu: sapi lokal, sapi impor dan daging impor (Nyak, 2000). Lebih lanjut menurut Nyak (2000), memperkirakan bahwa jika tidak ada perubahan teknologi secara signifikan dalam proses produksi daging sapi dalam negeri serta tidak adanya peningkatan populasi sapi yang berarti, maka senjang antara produksi daging sapi dalam negeri dengan jumlah permintaan akan semakin melebar, sehingga berdampak pada volume impor yang semakin besar.

Untuk menganalisis permintaan daging sapi wilayah yang berdasarkan sumberdaya, perlu diperhatikan faktor-faktor pendukung utama yang mempengaruhi permintaan daging sapi masyarakat. Banyak faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan individu di tingkat keluarga maupun wilayah. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan masyarakat

Indonesia adalah faktor ekonomi dan harga, serta sosial budaya dan religi (Mudanijah, 2004).

Konsumsi masyarakat terhadap suatu komoditi pangan pada hakikatnya didasarkan untuk mencapai kepuasan. Dalam pencapaian kepuasan tersebut konsumen dibatasi oleh beberapa kendala antara lain pendapatan dan harga barang baik harga barang itu sendiri, harga barang substitusi dan harga barang komplementer dari komoditi tersebut. Masyarakat akan memilih beberapa produk daging sebagai variasi konsumsi dibandingkan produk nabati. Ditambah pula oleh Witt (2001) bahwa seiring adanya pertumbuhan ekonomi dan bertambahnya pengetahuan masyarakat akan berbagai produk dan kualitas pangan meningkatkan tuntutan masyarakat akan adanya variasi dalam konsumsi. Faktor lain yang mempengaruhi konsumsi masyarakat terhadap komoditas pangan khususnya daging sapi (De Silva et al., 2010).

Pendapatan pada dasarnya merupakan balas jasa yang diterima pemilik faktor produksi atas pengorbanannya dalam proses produksi. Masing-masing faktor produksi seperti tanah akan memperoleh balas jasa berupa upah/gaji, modal akan memperoleh balas jasa dalam bentuk bunga modal, serta keahlian termasuk para enterprenuer akan memperoleh balas jasa dalam bentuk laba (Sukirno, 2005). Melalui pendapatan seseorang akan mencapai keinginannya salah satunya untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam mengkonsumsi komoditas khususnya daging sapi, sehingga jika pendapatan naik maka permintaan daging sapi akan meningkat juga dan juga sebaliknya.

Selain faktor pendapatan, Naiknya harga daging sapi karena dipicu oleh minimnya stok sapi lokal yang biasanya dikirim dari Kepulauan Sepudi Kabupaten Sumenep. Selain itu juga disebabkan oleh adanya pemberitaan

naiknya harga daging di sejumlah daerah. Akibat dari naiknya harga daging sapi daya beli masyarakat menjadi menurun, dan pedagang menjadi merugi karena harus menyimpan daging sapi yang tidak laku. Akibat lain dari naiknya harga daging sapi membuat beberapa penjual bakso mengaku menyiasati naiknya harga daging sapi dengan mengoplos pentol bakso daging sapi dengan daging ayam. Namun, sebagian penjual bakso ada juga yang tetap 100% menggunakan daging sapi. Sebagai bahan utama pentolnya. Namun ukuran pentol baksonya lebih diperkecil dari yang biasanya, pedagang bakso tidak berani menaikkan harga karena khawatir ditinggal pelanggan (Agus, 2015).

Harga daging sapi di sejumlah pasar tradisional di Kabupaten Sampang, Jawa Timur, terus merangkak naik. Seperti pasar Srimangunan, pasar Pangarengan, pasar Torjun dan pasar Dhek-gedhek. Dari beberapa pasar tersebut harga daging sapi per kilogramnya relatif sama. Harga daging sapi yang berkualitas bagus di beberapa pasar tersebut per kilogramnya adalah Rp. 110.000 dan harga daging sapi yang kualitas sedang adalah Rp. 90.000. Sedangkan harga daging sapi yang campuran adalah Rp. 100.000. menurut ibu Evi yang salah satu pedagang daging sapi di pasar Srimangunan, kenaikan harga daging sapi diakibatkan karena naiknya harga sapi potong sehingga daging sapi dipasaranpun juga ikut naik. Selama dua tahun terakhir harga daging sapi di pasaran belum juga turun. Akan tetapi, harga daging sapi semakin merangkak naik setiap tahunnya.

Setiap daerah tidak terkecuali daerah Kabupaten Sampang mempunyai pola konsumsi pangan hewani khususnya daging sapi dengan menu yang spesifik dan sudah membudaya serta tercermin di dalam menu makanan sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan pangan hewani berupa daging sapi bagi

masyarakat atau keluarga yang hidup dalam lingkungan yang majemuk dan memiliki aneka ragam budaya seperti di daerah Kabupaten Sampang sebagai daerah sentra produksi ikan, maka pengembangan konsumsi daging sapi berdasarkan dan kebiasaan masyarakat. Fenomena ini sangat menarik untuk diteliti terutama mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan daging sapi tersebut terjadi (Farhan, 2014).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh perubahan harga barang substitusi terhadap permintaan daging sapi?
2. Bagaimana pengaruh pendapatan masyarakat terhadap permintaan daging sapi?
3. Bagaimana pengaruh selera masyarakat terhadap permintaan daging sapi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh harga pembelian terhadap permintaan daging sapi.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan masyarakat terhadap permintaan daging sapi.
3. Untuk mengetahui pengaruh selera masyarakat terhadap permintaan daging sapi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, anatar lain:

1. **Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai analisis permintaan daging sapi masyarakat dan bisa memberikan informasi yang berguna bagi semua pihak.

2. **Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan baik digunakan sebagai referensi maupun sebagai bahan teori bagi penelitian selanjutnya.